



JLabMed

Journal Homepage: <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JLabMed>

e-ISSN: 2549-9939

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN ENTEROBIASIS DI PESANTREN YATIM BALITA ADHSA SUKOHARJO

Tri Mulyowati^{1*}, Ayu Santika², Rahmat Budi Nugroho³

¹Laboratorium Mikrobiologi, Program Studi D3 Analisis kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Setia Budi

^{2,3}Laboratorium Mikrobiologi, Program Studi D4 Analisis Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Setia Budi

***Corresponding Author:**

Tri Mulyowati, Laboratorium Mikrobiologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Setia Budi, Surakarta Indonesia 57127. E-mail: trimulyowatiusb81@gmail.com

ABSTRAK

Enterobiasis merupakan penyakit akibat infeksi cacing *Enterobius vermicularis*. Pesantren merupakan tempat masyarakat yang hidup dalam satu lingkungan yang sama sehingga dapat memungkinkan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungannya kurang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan enterobiasis di Pesantren Yatim Balita ADHSA Sukoharjo dan untuk mengetahui persentase enterobiasis pada anak-anak Pesantren Yatim Balita ADHSA Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional. Teknik pengambilan sampel Total Sampling. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari tiga kali pengambilan sampel secara berkala yang dilakukan di Pesantren Yatim Balita ADHSA Sukoharjo pada bulan April tahun 2022. Populasi dari penelitian ini sebanyak 35 orang dan besar sampel yang diambil sebanyak 35 orang. Data dianalisis dengan uji Chi Square. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5,7% (2 responden) yang terinfeksi cacing *Enterobius vermicularis* dari 35 santri yang diperiksa. Terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan enterobiasis dan didapatkan persentase enterobiasis pada anak-anak pesantren yatim balita ADHSA sukoharjo yaitu sebesar 5,7% (2 responden).

Kata Kunci: *personal hygiene*, sanitasi lingkungan, enterobiasis.

Pendahuluan

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap makhluk hidup, manusia selalu berusaha untuk mencapai kesehatan. Penyebab gangguan kesehatan salah satunya adalah penyakit kecacingan (Yusuf & Song, 2019). Kejadian penyakit kecacingan di dunia masih tinggi, yaitu 24% dari populasi di dunia terinfeksi kecacingan, terutama di negara-negara yang baru berkembang yang berada di daerah tropis dan sub tropis (Marleta & Palupi, 2016). Prevalensi kecacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada anak pra sekolah, golongan penduduk dengan tingkat ekonomi kurang mampu, dan sanitasi yang buruk (Pratiwi & Sofiana, 2019).

Indonesia adalah salah satu negara yang banyak terjadi infeksi cacing *Enterobiasis vermicularis* berkisar antara 40 - 60% (Sabirin et al, 2019). Cacing ini menjadi salah satu penyebab kecacingan yang paling sering menyerang pada anak-anak. Penelitian yang

dilakukan dipekalongan jawa tengah pada dua SD didapatkan hasil 62,96% dari 54 siswa dan 74,31% dari 109 siswa yang menderita enterobiasis (Perdana & Keman, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh (Rosdaniah, 2016) pada siswa SD Negeri pondokrejo 4 Jember, menemukan siswa yang menderita enterobiasis yaitu sebanyak 34 anak (51,51%) dari 66 anak yang diperiksa. Penelitian yang dilakukan di daerah Jakarta Timur ditemukan kelompok usia 5-9 tahun merupakan kelompok yang terbanyak yang menderita enterobiasis yaitu 54,1% atau 46 anak dari 85 anak yang diperiksa (Ratimanjari & Yolanda, 2019).

Penyakit kecacingan ini memiliki banyak faktor penyebab, salah satu faktor penting ialah, faktor sosial ekonomi yang masih rendah bagi kebanyakan masyarakat indonesia (Perdana & Keman, 2016). Faktor lain seperti kondisi alam dan lingkungan, iklim, suhu, kelembapan, serta hal hal yang berhubungan dengan individu. Pengetahuan atau pendidikan yang masih rendah akibat sosial ekonomi yang rendah, keadaan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan serta kebiasaan - kebiasaan yang kurang baik untuk mencuci alat makan maupun air untuk minum (Munthe, 2019). *Personal hygiene* merupakan kebersihan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis (Maharani, 2020). *Personal hygiene* mempunyai hubungan yang kuat dengan kejadian enterobiasis. *Personal hygiene* yang buruk akan memiliki peluang untuk terinfeksi enterobiasis sebesar 7,708 kali (Pebriyani et al, 2019). Sanitasi lingkungan merupakan elemen penting yang menunjang kesehatan manusia. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan seseorang terinfeksi kecacingan karena memberikan peluang cacing untuk berkembang biak (Aisah et al, 2019). Faktor – faktor sanitasi lingkungan antara lain adanya sinar matahari, adanya ventilasi, jenis lantai dan jendela yang langsung menyinari tempat tidur sehingga telur atau cacing dewasa bisa mati (Prasetyo, 2013).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Kehidupan bersama di pesantren mempunyai beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya enterobiasis diantaranya dari *personal hygiene*, sosial ekonomi yang rendah, sanitasi yang buruk, pola asuh yang kurang (Pebriyani et al, 2019). Peneliti memilih tempat penelitian di Pesantren Yatim Balita ADHSA Sukoharjo karena di pesantren ini belum pernah dilakukan penelitian terkait enterobiasis, dan juga peneliti ingin memberitahu kepada masyarakat bahwa cacing *Enterobius vermicularis* bukan disebabkan karena memakan parutan kelapa melainkan bisa terjadi pada saat *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Tujuan penulisan untuk mengetahui persentase enterobiasis pada anak-anak pesantren yatim balita ADHSA, Sukoharjo.

Metode

Data penelitian diperoleh melalui pengumpulan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sehingga responden dapat menyatakan pendapatnya. Pengumpulan data primer dilakukan setelah pengisian *informed consent* terlebih dahulu untuk memberikan kepastian perlindungan kepada responden. *Informed consent* diberikan kepada kepala santri Yatim Balita ADHSA Sukoharjo sebagai bentuk persetujuan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah seluruh santri Pesantren Yatim Balita ADHSA Sukoharjo, berjumlah 35 orang yang berumur 1-12 tahun. Sampel yang digunakan adalah total sampling yaitu seluruh santri Pesantren Yatim Balita ADHSA Sukoharjo, berjumlah 35 orang yang berumur 1-12 tahun

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bivariat. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui keterkaitan dua variabel yaitu melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependent yaitu dengan menggunakan uji statistik Chi- Square. Proses pengolahan data dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Science for windows*).

Hasil

Persnonal Hygiene

Berdasarkan kuisioner *personal hygiene* yang sudah dijawab oleh Santri Pesantren Yatim Balita ADHSA Sukoharjo yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Frekuensi *personal hygiene*

		Frequency	Percent
Valid	Kurang baik	4	11,4%
	Baik	31	88,6%
Total		35	100,0%

Hasil frekuensi kuisioner *personal hygiene*, responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik sebanyak 4 responden atau sebesar 11,4% sedangkan lainnya memiliki *personal hygiene* yang baik yaitu sebanyak 31 responden atau sebesar 88,6%.

Sanitasi Lingkungan

Berdasarkan kuisioner sanitasi lingkungan yang sudah dijawab oleh Santri Pesantren Yatim Balita ADHSA Sukoharjo yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Frekuensi Sanitasi Lingkungan

		Frequency	Percent
Valid	Kurang baik	3	8,6%
	Baik	32	91,4%
Total		35	100,0%

Hasil frekuensi kuisioner sanitasi lingkungan, responden yang memiliki sanitasi lingkungan kurang baik sebanyak 3 responden atau sebesar 8,6% sedangkan lainnya memiliki sanitasi lingkungan yang baik yaitu sebanyak 32 responden atau sebesar 91,4%.

Kejadian Enterobiasis

Berdasarkan frekuensi enterobiasis pada Santri Pesantren Yatim Balita ADHSA Sukoharjo yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Frekuensi Infeksi Enterobiasis

		Frequency	Percent
Valid	Negatif	33	94,3%
	Positif	2	5,7%
Total		35	100,0%

Hasil frekuensi responden yang negatif enterobiasis sebanyak 33 responden atau sebesar 94,3% sedangkan yang positif enterobiasis sebanyak 2 responden atau sebesar 5,7%.

Analisis Data

Tabel 4. Hubungan *personal hygiene* dengan enterobiasis

<i>Personal hygiene</i>	Enterobiasis				Total	p-value
	Negatif		Positif			
	f	%	f	%	f	%
Kurang baik	2	5,7%	2	5,7%	4	11,4%
Baik	31	88,6%	0	0,0%	31	88,6%
Total	33	94,3%	2	5,7%	35	100,0%

Hasil menunjukkan nilai persentase terbesar merupakan responden yang memiliki *personal hygiene* yang baik dan negatif enterobiasis, dengan jumlah responden sebanyak 31 responden atau sebesar 88,6%. Hasil dikuatkan dengan nilai *p-Value* sebesar 0,010 yang lebih kecil dari 0,05,

artinya korelasi atau hubungan variabel *personal hygiene* dengan enterobiasis memiliki hubungan yang signifikan.

Tabel 5. Hubungan sanitasi lingkungan dengan enterobiasis

Sanitasi Lingkungan	Enterobiasis				Total	p-value
	Negatif		Positif			
	f	%	f	%	f	%
Kurang baik	1	2,9%	2	5,7%	3	8,6%
Baik	32	91,4%	0	0,0%	32	91,4%
Total	33	94,3%	2	5,7%	35	100,0%

Hasil menunjukkan nilai persentase terbesar merupakan responden yang memiliki sanitasi lingkungan yang baik dan negatif enterobiasis, dengan jumlah responden sebanyak 32 responden atau sebesar 91,4%. Hasil dikuatkan dengan nilai *p-Value* sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05, artinya korelasi atau hubungan variabel sanitasi lingkungan dengan enterobiasis memiliki hubungan yang signifikan.

Hubungan *Personal hygiene* Dengan Enterobiasis di Pesantren Yatim Balita ADHSA Sukoharjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *personal hygiene* santri pesantren yatim balita ADHSA Sukoharjo secara umum sudah baik dilihat dari kuisioner yang sudah anak-anak santri jawab berdasarkan pengalaman mereka. *Personal hygiene* yang masih belum dilakukan oleh beberapa responden yang pertama yaitu tidak melakukan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik dapat beresiko terinfeksi kecacingan dibandingkan yang memiliki kebiasaan mencuci tangan secara baik dimana pada saat tangan terkontaminasi oleh telur cacing *Enterobius vermicularis* maka telur tersebut akan masuk bersama makanan jika tidak mencuci tangan terlebih dahulu. Menurut (Nuryani & Yustitia, 2018) ada hubungan yang bermakna antara mencuci tangan dengan penyakit kecacingan. Tangan merupakan pembawa utama kuman penyakit, oleh karena itu sangat penting untuk diketahui dan diingat bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku sehat yang sangat efektif untuk mencegah penyebaran berbagai penyakit menular seperti kecacingan.

Personal hygiene yang kedua yang belum dilakukan oleh beberapa *personal hygiene* yang kedua belum dilakukan oleh beberapa santri yaitu tidak melakukan kebiasaan mengganti pakaian minimal 2x dalam sehari, tidak melakukan kebiasaan mengganti pakaian dalam, pakaian harus diganti minimal 2x dalam sehari karena jika tidak telur cacing *Enterobiasis vermicularis* yang menempel di pakaian akan lebih mudah menginfeksi dan mengganti pakaian dalam sangat penting karena pada saat penderita enterobiasis merasakan gatal perianal penderita akan menggaruk-garuk sehingga telur cacing *Enterobius vermicularis* akan jatuh dan menempel di pakaian dalam. Menurut (Anjarsari, 2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara intensitas mengganti pakaian dan celana dalam dengan kejadian enterobiasis. Pencegahan penyakit enterobiasis dapat ditunjukkan melalui kebersihan perorangan salah satunya adalah mengganti pakaian, mengganti celana dalam yang bersih setelah mandi. Telur-telur cacing *Enterobiasis vermicularis* bisa berpindah tempat ke pakaian dalam dan pakaian tidur, serta beberapa benda yang berada di sekitar kamar seperti buku, meja dan kursi dimana perpindahan telur cacing yang begitu mudah mengakibatkan individu lain mudah terinfeksi.

Personal hygiene yang ketiga yang masih dilakukan oleh seorang santri yaitu mempunyai kebiasaan menghisap jari, menghisap jari akan lebih mudah terinfeksi *Enterobius vermicularis* dimana pada saat penderita merasakan gatal perianal dan menggaruk-garuk perianal sehingga telur menempel di kuku, jika penderita mempunyai kebiasaan menghisap jari maka telur tersebut akan tertelan pada saat jari dihisap. Menurut (Sidabutar, 2020) anak-anak paling sering terserang penyakit cacingan karena biasanya jari-jari tangan mereka dimasukkan ke dalam mulut.

Santri pesantren yatim balita ADHSA sukoharjo didapatkan *personal hygienenya* sudah baik sehingga angka kejadian enterobiasis rendah yaitu sebesar 5,7%. Responden yang terinfeksi *Enterobius vermicularis* yaitu sampel nomor 21 dan nomor 23 keduanya berjenis kelamin

laki laki usia 11 tahun, kedua responden ini mengalami gangguan tidur karena gatal didaerah perianal pada malam hari, tidak rajin minum obat cacing 6 bulan sekali dan *personal hygiene* yang kurang baik seperti tidak mencuci tangan setelah bermain, tidak memotong kuku sekali seminggu dan tidak rajin mengganti pakaian dalam.

Hasil uji *Chi square* didapatkan nilai *p-Value* sebesar 0,010 yang lebih kecil dari 0,05 yang artinya korelasi atau hubungan variabel *personal hygiene* dengan enterobiasis memiliki hubungan yang signifikan.

Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Enterobiasis di Pesantren Yatim Balita ADHSA Sukoharjo

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan santri pesantren yatim balita ADHSA sukoharjo secara umum sudah baik. Sanitasi lingkungan yang masih kurang baik yang belum diterapkan oleh pesantren yang di tempati oleh 3 responden yang pertama yaitu kurangnya ketersediaan air bersih, air digunakan dalam kehidupan sehari hari untuk mencuci pakaian, mencuci piring, mandi dan kegunaan lainnya. Menurut (Ali *et al*, 2018) adanya hubungan antara penyediaan air bersih dengan kecacingan. Agar air minum tidak menyebabkan penyakit, maka air tersebut hendaknya diusahakan memenuhi persyaratan -persyaratan kesehatan.

Sanitasi lingkungan yang kedua yang belum diterapkan pesantren yaitu menyediakan tempat pembuangan sampah yang cukup, Sampah adalah salah satu sumber penyakit, jika sampah tidak dibuang pada tempatnya maka sampah tersebut bisa menyebabkan penyakit pada seseorang misalnya pada saat seseorang tersebut menderita enterobiasis dan menggaruk garuk perianal kemudian memegang bungkus makanan, sehingga telur cacing *Enterobius vermicularis* menempel di bungkus makanan tersebut dan bungkus makanan di buang sembarangan maka penyebaran enterobiasis akan sangat cepat sehingga tempat pembuangan sampah sangat dibutuhkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nur *et*, 2013) yang menemukan bahwa sampah merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan kontribusi terhadap kejadian kecacingan.

Sanitasi lingkungan yang ketiga yang belum diterapkan oleh pesantren yaitu kurangnya ventilasi/pencahayaan ruangan, Ventilasi yang kurang akan membuat ruangan pesantren lembab sehingga apabila terdapat telur cacing *Enterobius vermicularis* ataupun cacing *Enterobius vermicularis* yang menempel pada benda benda disekitar akan susah mati, dan jika ventilasi dipesantren baik maka sinar matahari akan membuat ruangan terasa hangat sehingga telur cacing *Enterobius vermicularis* ataupun cacing *Enterobius vermicularis* akan cepat mati. Menurut (Feni, 2019) ventilasi dan pencahayaan dalam rumah harus bagus agar mengurangi angka kejadian kecacingan.

Santri pesantren yatim balita ADHSA sukoharjo sanitasi lingkungannya didapatkan sudah baik sehingga angka kejadian enterobiasis rendah yaitu sebesar 5,7% (2 Responden). Responden yang terinfeksi *Enterobius vermicularis* yaitu pada sampel nomor 21 dan nomor 23 keduanya berjenis kelamin laki – laki usia 11 tahun, kedua santri tinggal di pesantren yang sanitasinya kurang baik seperti belum tersedianya tempat pembuangan sampah yang cukup, kurangnya ketersediaan air dan kurangnya ventilasi/pencahayaan yang baik.

Hasil uji *Chi square* didapatkan nilai *p-Value* sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05 yang artinya korelasi atau hubungan variabel sanitasi lingkungan memiliki hubungan yang signifikan dengan infeksi enterobiasis.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Pada anak – anak Pesantren Yatim Balita ADHSA sukoharjo ditemukan persentase enterobiasis yaitu sebesar 5,71 %. Terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan enterobiasis.

Referensi

- Aisah, S., Ngaisyah, R. D., Rahmuniyati, M.E. (2019) *Personal hygiene dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian stunting di desa personal hygiene and environment sanitation related with stunting at wukirsari village cangkringan sub-district*. Yogyakarta.
- Ali, R. U., Zulkarnaiani., & Afandi, D. (2016) 'Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Angka Kejadian Kecacingan (Soil Transmitted Helminth) Pada Petani Sayur di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia*', 3(1), pp. 2356–2226.
- Anjarsari, M.D. (2018) 'Personal hygiene kejadian enterobiasis siswa sekolah dasar negeri. *Higeia journal of public health research and developmen*', 2(3), pp. 1475–362846.
- Feni, J.K.M. (2019) 'Hubungan pengetahuan orangtua, sanitasi lingkungan dan higiene perorangan dengan kejadian enterobiasis pada anak usia 5– 11 tahun di dusun iv desa kuanheum kecamatan amabi oefeto kabupaten kupang tahun 2019.', *Politeknik kesehatan kemenkes kupang* [Preprint].
- Maharani, S. (2020) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Dengan Prilaku Personal Hygiene Pada Anak Di Panti Asuhan Al-Yamin Palembang.', *Universitas Sriwijaya* [Preprint].
- Marleta, R., & Palupi, K. (2016) 'Studi Kajian Upaya Pemberian Obat Pencegah Masal Filariasis Terhadap Pengendalian Penyakit Infeksi Kecacingan.', *Indonesian Journal of Biotechnology Medicine*, 5(2), pp. 95–103. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/jbmi.v5 i2.7699.95-103>.
- Munthe, A. (2019) 'Gambaran kecacingan soil transmitted helminths (sth) pada siswa sd negeri 064978 kel. Menteng kec. Medan.', *Politeknik kesehatan kemenkes RI* [Preprint].
- Nur, M.I., Ane, R. L., & Selomo, M. (2013) 'Faktor risiko sanitasi lingkungan rumah terhadap kejadian kecacingan pada murid sekolah dasar di pulau barrang lombo kota makassar tahun 2013'.
- Nuryani, d. D., & yustitia. I. (2017) 'Hubungan personal hygiene dengan penyakit kecacingan pada anak sekolah dasar di dusun pangkul tengah desa mulang mayang kecamatan kotabumi selatan, kabupaten lampung utara', *Jurnal dunia kesmas*, 6(2).
- Pebriyani, E., Adrial, A., & Nofita, E. (2019) 'Artikel Penelitian Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Enterobiasis Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Panti Asuhan Kota Padang', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1), pp. 81–88.
- Perdana, A. S., & Keman, S. (2016) 'Hubungan higiene tangan dan kuku dengan kejadian enterobiasis pada siswa sdn kenjeran no. 248 kecamatan bulak surabaya', *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 7(1).
- Prasetyo (2013) *Parasitologi Kedokteran Parasit Usus*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Pratiwi, E. E., & Sofiana, L. (2019) 'Kecacingan sebagai Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Anak', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkmi.14 .2.2019>.
- Ratimanjari, N. G., & Yolanda, H. (2019) 'Hubungan kebersihan diri dengan kejadian infeksi Enterobius vermicularis pada anak usia 2 – 10 tahun di rumah susun penjarangan', *Damianus Journal of Medicine*, 18(2).
- Rosdania, E. (2016) *Hubungan antara personal hygiene dan kejadian infeksi enterobiasis 1 30 siswa sekolah dasar negeri mojorejo 01 bendosari sukoharjo*. Universitas Muhammad Surakarta.
- Sabirin M. S., Ustiawaty, j., Fitrianiingsih, E., Aini., Idham., & H. (2019) 'Insiden Enterobius vermicularis pada anak usia 5-14 tahun di dusun loang tuna desa bonjeruk'.